

IMPLEMENTASI STRATEGI PEMBELAJARAN INKUIRI UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN PANCASILA SISWA KELAS 4 MI NAHDLATUL ULAMA BULULAWANG

Rofiqoh Firdausi

Email: Rofiqoh.firdausi@uniramalang.ac.id

Universitas Islam Raden Rahmat Malang

ABSTRACT

Classroom Action Research (CAR) has emerged as a relevant research method in modern education, responding to critiques of traditional educational research that often appears overly theoretical and disconnected from real classroom practice. Unlike conventional studies that aim for generalizable findings, CAR focuses on solving specific problems faced by teachers in their own classrooms. Influenced by educational reform movements that emphasize teacher professionalism, CAR encourages educators to become reflective practitioners—actively questioning, observing, and seeking ways to improve learning quality. At its core, CAR is a continuous cycle of self-improvement, beginning with the recognition of a problem and leading to empirically tested solutions within the classroom. In this context, CAR serves as a bridge between theory and practice, positioning teachers not merely as research subjects but as key agents who design, implement, and evaluate instructional improvements. Based on the assumption that teachers best understand the unique dynamics of their classrooms, CAR offers solutions that are more relevant, effective, and sustainable.

Keywords : Inquiry Learning Strategies, Learning Motivation, Learning Outcomes

INTRODUCTION

Pendidikan merupakan proses dinamis yang bertujuan untuk mengembangkan kapasitas intelektual dan moral siswa. Salah satu tantangan dalam pengajaran di sekolah dasar adalah menjaga motivasi dan keterlibatan siswa, terutama dalam mata pelajaran seperti Pendidikan Pancasila yang menekankan nilai-nilai moral dan kewarganegaraan. Observasi di MI Nahdlatul Ulama Bululawang menunjukkan bahwa siswa seringkali mengalami motivasi rendah dan pemahaman terbatas tentang penerapan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana strategi pembelajaran berbasis inkuiri dapat mengatasi masalah ini dengan melibatkan siswa secara aktif dalam menemukan konsep dan memecahkan masalah kontekstual.

Pendidikan Pancasila adalah program pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai luhur Pancasila kepada peserta didik, agar mereka memiliki kesadaran, sikap, dan perilaku yang sesuai dengan ideologi bangsa Indonesia. Pendidikan Pancasila adalah mata pelajaran wajib yang berfungsi sebagai salah satu pilar utama dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Mata pelajaran ini bertujuan untuk membentuk karakter dan kepribadian peserta didik agar menjadi warga

negara yang memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai luhur Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan tujuannya, pendidikan Pancasila secara esensial dapat diartikan sebagai proses pembelajaran yang berfokus pada pembentukan kesadaran ideologi. Ini bukan sekadar mata pelajaran hafalan, melainkan upaya sistematis untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan agar menjadi pedoman berpikir dan bertindak bagi setiap warga negara. Tujuannya adalah untuk menghasilkan individu yang: a) Beriman dan Bertakwa: Menjunjung tinggi nilai spiritual sesuai dengan sila pertama. b) Berbudi Luhur dan Beradab: Mengamalkan nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab. c) Cinta Tanah Air: Memiliki rasa nasionalisme dan persatuan yang kuat. d) Demokratis dan Bertanggung Jawab: Berpartisipasi aktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. e) Adil dan Makmur: Memiliki kesadaran untuk mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat.

Berdasarkan ruang lingkup materi, dalam konteks akademik, Pendidikan Pancasila adalah ilmu yang mempelajari Pancasila dari berbagai dimensi, seperti dimensi historis, yuridis, dan filosofis. Oleh karena itu, pengertiannya mencakup:

a) Pancasila sebagai Dasar Negara: Memahami Pancasila sebagai fondasi ideologi dan konstitusi negara. b) Pancasila sebagai Pandangan Hidup Bangsa: Mempelajari nilai-nilai Pancasila sebagai pedoman moral dan etika dalam kehidupan bermasyarakat. c) Pancasila dalam Konteks Ketatanegaraan: Memahami peran Pancasila dalam sistem pemerintahan, hukum, dan politik Indonesia. d) Pancasila sebagai Ideologi Terbuka: Mengkaji Pancasila sebagai ideologi yang dinamis, relevan, dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan jati dirinya.

Berdasarkan peran strategis. Secara lebih luas, Pendidikan Pancasila dapat dimaknai sebagai upaya preventif dan konstruktif dalam menjaga keutuhan bangsa. Sebagai mata kuliah wajib di perguruan tinggi, Pendidikan Pancasila berperan penting dalam: a) Memperkuat Jati Diri Bangsa: Meneguhkan identitas nasional di tengah arus globalisasi. b) Mencegah Disintegrasi Bangsa: Mempersatukan keberagaman suku, agama, dan budaya di bawah satu payung ideologi. c) Membangun Karakter Bangsa: Menciptakan generasi muda yang berintegritas, beretika, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, Pendidikan Pancasila adalah suatu proses pendidikan yang komprehensif, tidak hanya sekadar mengajarkan, tetapi juga membentuk karakter, membangun kesadaran, dan memperkuat komitmen terhadap nilai-nilai fundamental bangsa Indonesia.

Pada kegiatan PPL yang saya lakukan, menemukan beberapa kendala yang dihadapi peserta didik pada saat proses belajar mengajar, yaitu rendahnya minat, motivasi belajar dan konsentrasi peserta didik dalam pembelajaran terutama mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Oleh sebab itu perlu adanya pemilihan model, strategi, serta media yang sesuai dan menarik dengan pelajaran yang akan diajarkan tugas tenaga pendidik agar peserta didik tidak bosan saat menerima pembelajaran. Tidak hanya perangkat saja yang diperhatikan, akan tetapi penggunaan ice breaking dan memotivasi peserta didik sangat diperlukan pada saat proses pembelajaran.

METHOD

Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang mengikuti model Kemmis dan Taggart. Penelitian ini dilaksanakan di kelas 4 MI Nahdlatul Ulama Bululawang pada tahun ajaran 2025. Tahapan PTK meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi, panduan wawancara, soal pre-test dan post-test, serta catatan dokumentasi. Pembelajaran inkuiri dilaksanakan dalam dua siklus, dengan setiap siklus terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Data dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi perubahan motivasi dan prestasi akademik siswa.

RESULTS AND DISCUSSION

Siklus 1 menunjukkan peningkatan partisipasi siswa dibandingkan observasi awal. Namun, beberapa siswa masih pasif, dan nilai rata-rata tes mereka adalah 75. Pada siklus 2, perbaikan dilakukan dengan merevisi rencana pembelajaran, menambahkan media yang lebih menarik, dan memberikan dukungan individual. Hasilnya, 85% siswa berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas, dan skor rata-rata pasca-tes meningkat menjadi 90, melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis inkuiri tidak hanya meningkatkan pencapaian kognitif tetapi juga meningkatkan motivasi intrinsik, karena siswa menjadi lebih terlibat dalam bertanya, mengeksplorasi, dan menyimpulkan pengalaman belajar mereka sendiri.

Adapun hasil penelitian tindakan kelas ini dapat peneliti sampaikan sebagai berikut:

Siklus 1

Perencanaan

Tahap perencanaan dalam penelitian ini dibagi menjadi 3 yaitu 1) Menyusun RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran): RPP disusun dengan memasukkan tahapan-tahapan strategi pembelajaran inkuiri, 2) Menyiapkan Materi Ajar: Pilih topik Pendidikan Pancasila yang relevan, misalnya, "Arti Penting Pancasila dalam Kehidupan Sehari-hari" dan 3) Membuat Instrumen Penelitian: Siapkan lembar observasi untuk mengukur aktivitas dan motivasi siswa, dan soal post-test untuk mengukur hasil belajar setelah tindakan.

Pelaksanaan tindakan

Ini adalah tahap di mana benar-benar menerapkan rencana yang sudah dibuat di kelas dan menerapkan tahapan pembelajaran inkuiri, yaitu 1) Tahap Orientasi: Mengajukan pertanyaan atau menampilkan gambar/video yang memicu rasa ingin tahu siswa tentang topik Pancasila, 2) Tahap Merumuskan Masalah: Minta siswa untuk merumuskan masalah dari pengamatan mereka. Contoh: "Mengapa kita harus mengamalkan Pancasila?", 3) Tahap Mengumpulkan Data: Arahkan siswa untuk mencari informasi dari berbagai sumber (buku, LKS, atau diskusi kelompok), 4) Tahap Menguji Hipotesis: Ajak siswa untuk menganalisis data dan menyimpulkan jawaban dari pertanyaan awal dan 5) Tahap Merumuskan Kesimpulan: Bimbing siswa untuk menyimpulkan pelajaran dan mengaitkannya dengan kehidupan nyata.

Pengamatan/Observasi

Selama mengajar, pada tahap ini guru mengamati dan mencatat semua yang terjadi di kelas antara lain yaitu 1) Amati tingkat partisipasi siswa, apakah mereka aktif bertanya dan berdiskusi, 2) Catat minat belajar mereka. Apakah mereka terlihat antusias? Dan 3) Perhatikan tingkat pemahaman siswa saat menjawab pertanyaan atau menyelesaikan tugas.

Refleksi

Setelah kegiatan pembelajaran dan pengamatan selesai, menganalisis data yang terkumpul antara lain yaitu 1) Analisis Data: Bandingkan hasil post-test dengan nilai awal (pre-test) untuk melihat peningkatan hasil belajar, 2) Evaluasi Proses: Tinjau catatan dari lembar observasi. Apakah strategi inkuiri berjalan efektif? dan 3) Membuat Keputusan: Jika hasil yang dicapai sudah memuaskan, penelitian bisa selesai. Namun, jika motivasi dan hasil belajar masih belum optimal, Anda bisa merencanakan Siklus 2 dengan perbaikan atau perubahan pada RPP dan metode yang digunakan.

Siklus 2**Perencanaan**

Pada tahap ini, melakukan perbaikan berdasarkan hasil refleksi dari Siklus 1 antara lain yaitu 1) Analisis Refleksi: Tinjau kembali mengapa Siklus 1 belum berhasil. Apakah karena tahap inkuiri yang kurang jelas? Apakah soal terlalu sulit? Apakah siswa kurang tertarik dengan media yang digunakan?. 2) Penyusunan RPP Baru: Buat RPP baru untuk Siklus 2 dengan fokus pada perbaikan yang sudah diidentifikasi. Misalnya: Mengganti topik yang lebih dekat dengan kehidupan siswa (misalnya, "Penerapan Pancasila di Lingkungan Sekolah"), menambahkan media pembelajaran yang lebih interaktif (misalnya, video, role- playing, atau mini project), menyederhanakan instruksi pada setiap tahapan inkuiri agar lebih mudah dipahami siswa dan 3) Revisi Instrumen: Perbaiki lembar observasi dan soal tes agar lebih sesuai dengan tujuan Siklus 2.

Pelaksanaan tindakan

Lakukan pembelajaran di kelas dengan menerapkan RPP yang sudah direvisi. Penting untuk memastikan semua perbaikan yang direncanakan dapat dieksekusi dengan baik yaitu 1) Terapkan strategi inkuiri dengan modifikasi yang sudah ditentukan, 2) Pastikan memberikan bimbingan yang lebih intensif, terutama pada siswa yang masih kesulitan dan 3) Dorong interaksi dan diskusi antar siswa agar suasana kelas lebih hidup.

Pengamatan/Observasi

Melakukan pengamatan kembali selama proses pembelajaran yaitu 1) Catat secara detail apakah perbaikan yang dilakukan berhasil meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa, 2) Bandingkan hasil pengamatan Siklus 2 dengan Siklus 1 untuk melihat perbedaan yang terjadi dan 3) Apakah siswa yang sebelumnya pasif menjadi lebih aktif? Apakah konsentrasi mereka meningkat?

Refleksi

Tahap terakhir, Anda kembali menganalisis hasil dari Siklus 2 yaitu Analisis Data: Bandingkan hasil post-test dari Siklus 2 dengan post-test Siklus apakah ada peningkatan yang signifikan? dan Evaluasi Keseluruhan: Jika motivasi dan hasil belajar sudah mencapai target yang ditetapkan, maka penelitian bisa dihentikan. Namun, jika belum, Anda bisa mempertimbangkan Siklus 3 dengan perbaikan lebih lanjut.

Dengan demikian, PTK adalah proses yang dinamis dan berulang. Siklus 2 berfungsi sebagai perbaikan dari Siklus 1, memastikan bahwa tindakan yang dilakukan semakin efektif dalam menyelesaikan masalah yang ada.

CONCLUSION

Penerapan strategi pembelajaran inkuiri berhasil meningkatkan motivasi dan hasil belajar dalam Pendidikan Pancasila untuk siswa kelas 4 di MI Nahdlatul Ulama Bululawang. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis inkuiri membantu menciptakan lingkungan belajar yang aktif, reflektif, dan berpusat pada siswa. Guru didorong untuk terus menerapkan metode ini dalam mata pelajaran lain dan mengadaptasinya sesuai dengan karakteristik belajar siswa untuk mendorong pemahaman dan keterlibatan yang lebih mendalam.

REFERENCES

- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The Action Research Planner*. Deakin University Press.
- Sanjaya, W. (2019). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana.
- Sardiman, AM (2020). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabet